



## Sistem organisasi pembinaan atlet nasional boccia *cerebral palsy* di *National Paralympic Committee Indonesia*

Mustafa Al Haris<sup>1</sup>, Muchsin Doewes<sup>2</sup>, Hanik Liskustyawati<sup>3</sup>

Magister Program Ilmu Keolahragaan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia<sup>1</sup>  
Departemen Ilmu Keolahragaan, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia<sup>2,3</sup>

Email: mustafaalharis@yahoo.co.id<sup>1</sup>, mdoewes2000@yahoo.com<sup>2</sup>,  
<sup>3</sup>honey\_hany86@yahoo.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Boccia merupakan salah satu cabang olahraga anak berkebutuhan khusus dengan diagnosa *cerebral palsy* yang ada di dunia. Boccia adalah olahraga presisi yang bisa dilakukan oleh siapa saja. Gangguan yang termasuk seperti ataksia, hipertonus, atetosis, dan keterbatasan dalam koordinasi menjadi kriteria yang memenuhi syarat untuk olahraga boccia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem organisasi pembinaan atlet nasional boccia *cerebral palsy* di *National Paralympic Committee Indonesia*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan pada dua tempat yaitu di kantor pusat NPCI dan Gedung Olahraga atlet nasional boccia *cerebral palsy* Indonesia pada bulan Maret 2020. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik pengambilan subjek penelitian dengan *purposive sampling* dengan jumlah sampel enam orang. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sistem organisasi pembinaan atlet nasional boccia *cerebral palsy* di NPCI baru berlangsung dalam waktu dua tahun tetapi sudah menghasilkan prestasi, hal ini dikarenakan sistem pembinaan atlet nasional boccia *cerebral palsy* di NPCI sudah berjalan sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang telah ditentukan. Seluruh anggota organisasi NPCI telah menjalankan tugas sesuai dengan bagian masing-masing, sehingga tercapai harapan bersama sejalan dengan tujuan pembentukan NPCI yaitu mensejahterakan atlet disabilitas Indonesia.

**Kata kunci:** boccia; *cerebral palsy*; organisasi

### Abstract

*Boccia is one of the sports branches of children with special needs with the diagnosis of cerebral palsy in the world. Boccia is a precision sport that anyone can do. Disorders included such as ataxia, hypertonus, atetosis, and limitations in coordination become eligible criteria for boccia sports. The purpose of this study was to determine the organizational system for the formation of boccia cerebral palsy national athletes in the National Paralympic Committee of Indonesia. This study uses a qualitative method carried out in two places, namely at the NPCI headquarters and the Indonesian national athlete's Boccia cerebral palsy Sports Hall in March 2020. Data collection techniques using interviews, observation, and documents. The technique of taking research subjects with purposive*

*sampling with a sample of six people. The results of this study are that the organizational system for the formation of boccia cerebral palsy athletes in the NPCI only took place within two years but has already produced achievements, This is because the national athlete's Boccia Cerebral Palsy coaching system in NPCI has been running in accordance with the basic budget and by-laws that have been determined. All members of the NPCI organization have carried out their duties in accordance with their respective sections, so that mutual expectations are achieved in line with the goal of establishing the NPCI, namely the welfare of Indonesian disabled athletes.*

**Keyword:** *boccia, cerebral palsy, organization*

**How To Cite** : Haris, M. A., Doewes, M & Liskustyawati, H. (2020). Sistem organisasi pembinaan atlet nasional boccia cerebral palsy di *National Paralympic Committee* Indonesia. **Prosiding SENFIKS (Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains), 1 (1), 108-117.**

## PENDAHULUAN

*National Paralympic Committee* Indonesia yang biasanya disingkat NPCI merupakan organisasi yang memfasilitasi cabang olahraga atlet berkebutuhan khusus di Indonesia. Berdasarkan data dari [npcindonesia.id](http://npcindonesia.id), NPCI awalnya dibentuk dengan nama YPOC (Yayasan Pembina Olahraga Cacat). YPOC dibentuk oleh Prof. Dr. Soeharso pada 31 Oktober 1992 yang didasari karena banyaknya korban perang yang mengakibatkan banyaknya kondisi cacat fisik pada rakyat Indonesia dan kondisi polio yang sedang mewabah di Indonesia. Saat itu belum ada anggaran atau sumber dana dari manapun yang jelas, kemudian dibentuklah YPOC agar pendanaannya jelas. Pada tahun 1996 YPOC sudah tidak berada dibawah naungan KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) tetapi dibawah naungan menteri sosial sehingga YPOC masih ikut dalam olahraga rehabilitasi dan belum masuk dalam olahraga cacat, hal ini mengakibatkan YPOC tidak berkembang.

Berdasarkan beberapa kendala-kendala yang ada berupa anggaran dan masih dalam naungan menteri sosial, KONI menyarankan agar merubah nama menjadi BPOC agar pendanaan lebih jelas dan tidak dinaungi oleh menteri sosial lagi. Kemudian pada acara Musyawarah Olahraga Nasional di Jawa Barat pada 15 Desember 1993, YPOC diubah menjadi

BPOC (Badan Pembina Olahraga Cacat) dengan status dibawah naungan KONI dan pendanaan sudah sedikit lebih jelas tetapi masih dalam kategori olahraga rehabilitasi. Seiring perkembangan zaman untuk mengikuti kompetisi atau kegiatan internasional ditetapkan aturan oleh IPC (*International Paralympic Committee*) bahwa "semua organisasi yang menjadi anggota IPC harus menggunakan kata *paralympic*". Dengan adanya ketetapan tersebut pada 30 Agustus 2010 BPOC dirubah menjadi NPC (*National Paralympic Committee*) Indonesia sampai saat ini.

Organisasi menjadi penting untuk setiap cabang olahraga. Setiap cabang olahraga harus dinaungi oleh organisasi agar semua proses berjalan dengan baik dan mencapai target sesuai dengan apa yang diharapkan. Sistem organisasi menjadi komponen yang paling penting dalam suatu organisasi. Sistem organisasi yang baik akan menghasilkan anggota-anggota organisasi yang baik. Ada beberapa komponen yang mempengaruhi suatu organisasi itu berajalan dengan baik dan lancar, yaitu: bentuk organisasi, asas-asas organisasi, struktur dan bagan organisasi, unsur organisasi, dan manajemen organisasi.

Boccia merupakan salah satu cabang olahraga anak berkebutuhan khusus dengan diagnosa *cerebral palsy* yang ada di dunia. Boccia adalah olahraga presisi

yang bisa dilakukan oleh siapa saja. Gangguan ataksia, hipertonus, athetoid, dan keterbatasan dalam koordinasi menjadi kriteria yang memenuhi syarat untuk olahraga boccia. Boccia merupakan suatu olahraga yang dimainkan dengan cara pemain harus menempatkan bola boccia (warna merah atau warna biru) sedekat mungkin dengan bola target yang disebut pallina (warna putih). Para-olahraga ini telah disahkan sejak 2013 oleh Bocce International Sport Federation (BISFed). Olahraga boccia ini diperkenalkan di Indonesia mulai tahun 2017 (Reina, *et al*, 2018). Menurut pendapat Rosenbaum P (2010) *cerebral palsy* (CP) adalah kondisi dimana terjadi kerusakan jaringan otak yang bersifat menetap dan tidak progresif, meskipun gambaran klinis dapat berubah selama hidup. Terjadi pada fase *prenatal*, *natal*, dan *postnatal* yang mana gambaran klinis berupa kelainan postur dan pergerakan disertai kelainan neurologis berupa gangguan pada *cortex cerebri*, *ganglia basalis* dan *cerebellum*. Pada olahraga boccia klasifikasi atlet dibagi menjadi 4, yaitu: BC1, BC2, BC3, dan BC4. Atlet dengan kondisi *cerebral palsy* di kategorikan menurut ringan beratnya kondisi keterbatasan yang dimiliki pada BC1, BC2, dan BC3. Sedangkan BC4 khusus atlet dengan keterbatasan fisik non *cerebral palsy* (BISFed, 2018).

Cabang olahraga ini dibentuk memang dikhususkan untuk kondisi atlet dengan keterbatasan fisik yang tinggi, oleh karena itu tujuan dari dibentuknya cabang olahraga boccia di NPC Indonesia sejalan dengan visi misi dari NPC Indonesia yaitu mengangkat harkat dan martabat bangsa serta mensejahterakan manusia berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa olahraga boccia ini didirikan agar manusia dengan keterbatasan fisik masih memiliki semangat untuk terus berkarya dengan cara masing-masing dan masih tetap berguna bagi bangsa dan negara. Cabang olahraga

boccia di NPCI termasuk cabang olahraga yang cukup baru, dan jumlah atlet nasional boccia *cerebral palsy* Indonesia yang sedikit. Menurut data yang saya dapatkan dari NPCI jumlah atlet boccia Indonesia adalah 10 orang dan atlet dengan kondisi *cerebral palsy* berjumlah 7 orang. Oleh karena itu penulis tertarik ingin meneliti tentang sistem organisasi pembinaan atlet boccia *cerebral palsy* di *National Paralympic Committee* Indonesia. Dibutuhkan sistem organisasi yang baik dan tepat sejak awal pembentukan organisasi suatu cabang olahraga tertentu agar dapat mencapai tujuan atau target sesuai harapan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2008) ada tiga hal yang akan terjadi dalam penelitian kualitatif, yang pertama masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, yang kedua masalah yang dibawa oleh peneliti berkembang dan yang ketiga masalah yang dibawa peneliti setelah terjun ke lapangan berubah total. Secara defenisi penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti suatu kondisi alamiah dan peneliti menjadi instrumen kunci dari hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat yaitu: di kantor pusat NPC (*National Paralympic Committee*) Indonesia berada di Jln. Ir. Sutami No. 86, Jurug, Surakarta, Jawa Tengah dan di Gedung Olahraga atlet nasional boccia *cerebral palsy* Indonesia di Jln. Kaptan Mulyadi, Kec. Pasar Kliwon, Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan selama 2 minggu tepatnya pada minggu 1 dan 2 bulan Maret 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumen. Proses wawancara dilakukan kepada ketua umum NPCI, ketua departemen NPCI,

koordinador cabang olahraga atlet nasional boccia *cerebral palsy* Indonesia, dan pelatih atlet nasional boccia *cerebral palsy* Indonesia. Proses pengecekan dokumen dilakukan bersamaan dengan proses wawancara. Triangulasi sumber dan triangulasi metode dipilih penulis menjadi teknik uji validitas data pada penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2011) sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang termasuk dalam *probability Sampling*. *Probability Sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel dimana semua elemen mempunyai peluang untuk terpilih menjadi sampel. Jumlah sampel pada penelitian adalah empat orang dan teknik analisis data diawali dengan tahap prosedur reduksi data, yang kemudian diteruskan ke proses penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Sedangkan prosedur penelitian melalui tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem organisasi pembinaan atlet nasional boccia *Cerebral Palsy* di *National Paralympic Committee* Indonesia. Organisasi menjadi payung besar dalam pengembangan prestasi setiap cabang olahraga. Organisasi menjadi fasilitator yang menjaga kualitas dari cabang olahraga yang dibawah. Tercapainya prestasi suatu cabang olahraga sangat ditentukan oleh peran organisasi. Jadi dapat dikatakan apabila prestasi suatu cabang olahraga tercapai sesuai harapan dikarenakan sistem organisasi yang baik. Husdarta (2009) menyatakan organisasi adalah himpunan sejumlah orang yang berada pada satu kelompok yang bekerjasama untuk menuju satu tujuan yang sama berdasarkan komitmen bersama.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor baik tidaknya suatu organisasi, Sutarto (2002) mengatakan bentuk organisasi harus disesuaikan dengan komposisi pejabat organisasi agar berjalan efektif dan efisien. Bentuk organisasi dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) bentuk organisasi jamak; (2) bentuk organisasi tunggal; (3) bentuk organisasi jalur; (4) bentuk organisasi fungsional; (5) bentuk organisasi jalur dan staff; (6) bentuk organisasi fungsional dan staff; (7) bentuk organisasi fungsional dan jalur; (8) bentuk organisasi jalur fungsional dan staff. Dari keterangan diatas tidak menutup kemungkinan suatu organisasi memiliki lebih dari satu bentuk organisasi. NPCI sudah memiliki bentuk organisasi yang jelas sejak awal pembentukan organisasi ini. NPCI memiliki dan menggunakan lebih dari satu bentuk organisasi yaitu organisasi tunggal dan fungsional.

Menurut Sutarto (2002) bentuk organisasi tunggal adalah organisasi yang dipimpin oleh satu orang pimpinan saja, dan biasanya disebut sebagai kepala atau ketua. Sedangkan bentuk organisasi fungsional adalah organisasi yang wewenangnya dilimpahkan kepada bagian atau bidang dari satuan organisasi yang ada dibawahnya dan pemimpin memiliki hak memerintahkan anggota atau pelaksana yang berhubungan dengan perintah tersebut. Diperkuat dengan temuan hasil wawancara dan dokumen dengan ketua departemen koordinator cabang olahraga NPCI bahwa NPCI memiliki satu orang ketua umum yang membawahi beberapa ketua lain, yaitu: ketua bidang organisasi, ketua bidang pembinaan prestasi, ketua bidang perencanaan anggaran, ketua bidang litbang, ketua departemen hukum dan advokasi, ketua departemen pemberdayaan daerah, ketua departemen cabang olahraga, ketua departemen pelatih, ketua departemen wasit dan pertandingan, ketua departemen klasifikasi disabilitas, ketua departemen hubungan luar negeri,

ketua departemen hubungan masyarakat, dan ketua departemen usaha dan dana. Seluruh ketua memiliki hak untuk memerintah, mengkoordinasi, dan mengontrol semua program kerja dari NPC daerah atau provinsi. Tetapi semua keputusan tetap berada pada pimpinan pucuk yaitu ketua umum dengan aturan yang sudah ditetapkan. Apabila ada kompetisi internasional seluruh koordinator cabang olahraga berhubungan langsung dengan NPCI. Apabila kompetisi nasional koordinator cabang olahraga berhubungan langsung dengan NPC daerah kemudian akan dilanjutkan ke NPCI atau pusat.

Komponen lain yang harus diperhatikan adalah asas-asas dalam organisasi. Suatu organisasi dikategorikan baik apabila memiliki asas-asas organisasi. Setiap anggota dalam suatu organisasi harus mengetahui dan memahami asas-asas organisasi tersebut sehingga dapat mencegah terjadi kesalahpahaman dalam organisasi. Dalam buku yang berjudul dasar-dasar organisasi (2002), Sutarto menjelaskan tentang asas-asas organisasi, yaitu: (1) perumusan tujuan yang jelas, karena tujuan menjadi target yang akan dicapai jadi harus jelas dan dipahami oleh seluruh anggota organisasi; (2) departemensi adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap bagian bidang kerja dalam suatu organisasi dengan fungsi tertentu; (3) pembagian kerja akan dihubungkan dengan tugas dari sub bagian dan kelompok dalam suatu organisasi (4) koordinasi menjadi unsur penting agar tercipta hubungan yang baik sesama anggota organisasi dan tugas selesai tepat waktu; (5) pelimpahan wewenang seorang pejabat organisasi kepada bawahannya dan dalam pengawasan pejabat organisasi; (6) rentangan kontrol adalah jumlah bawahan yang akan dipimpin oleh atasan; (7) jenjang organisasi yang dimaksud adalah tingkatan setiap satuan organisasi yang dipimpin oleh pejabat organisasi sehingga

tugas lebih jelas; (8) kesatuan perintah pejabat dalam organisasi hanya dapat diperintah oleh pejabat tertentu; (9) fleksibilitas dalam suatu organisasi menjadi penting karena pasti akan ada perubahan-perubahan tertentu dalam pelaksanaannya; (10) berkelangsungan harus ada dalam organisasi karena kegiatan dilakukan secara rutin dan terus-menerus; (11) keseimbangan peran tiap satuan organisasi harus dijaga agar tercipta organisasi yang baik dan sehat.

Sejak awal pembentukan NPCI sudah memiliki tujuan yang jelas. Menurut hasil wawancara bahwa tujuan utama dari NPCI adalah untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa, negara, dan teman-teman difabel di seluruh Indonesia. Dan tujuan ini juga menjadi latar belakang dibentuknya organisasi atlet penyandang disabilitas ini. Departemensi sistem pembagian kerja pada NPCI sudah tertata dan jelas, walau cabang olahraga boccia ini masih baru, hanya mengikuti konsep dan prosedur yang sudah berjalan. Pembagian tugas di NPCI sudah sesuai dengan departemen masing-masing sehingga dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap NPC daerah memiliki program kerja yang sama dengan NPCI, hanya saja disesuaikan lagi dengan kebutuhan masing-masing daerah atau cabang olahraga. Program kerja yang sudah di buat tiap NPC daerah akan dikoordinasikan dengan NPCI, sehingga ketua umum NPCI mengetahui program kerja setiap NPC daerah. Setiap organisasi memiliki jenjang yang sesuai dengan kedudukan dan tugas dari masing-masing pejabat organisasi. Misalnya ketua departemen pelatih memiliki tugas untuk menjaga dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki setiap pelatih yang ada di NPC, karena dengan begitu semua pelatih yang ada di NPC akan memiliki kemampuan yang selalu sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang saat ini. Apabila kemampuan pelatih tiap daerah terjaga maka prestasi

atlet akan lebih cepat tercapai. Hal ini sudah dilakukan oleh NPCI kepada NPC daerah dengan adanya hasil prestasi yang sudah tercapai baik cabang olahraga baru maupun yang sudah lama.

Fleksibilitas dalam suatu keputusan yang ada di organisasi sangat dibutuhkan. Menurut hasil wawancara dengan koordinator cabang olahraga boccia, sistem program kerja yang diterapkan oleh NPCI adalah koordinator cabang olahraga boccia diharuskan membuat program kerja setiap awal tahun. Program kerja berisi rencana yang akan dilakukan cabang olahraga boccia pada satu tahun kedepan dengan alasan yang jelas untuk setiap rencana yang dibuat. Apabila setelah program kerja disetujui oleh NPCI dan dijalankan terdapat suatu perubahan karena hal yang tidak terduga, misalnya pengunduran waktu berangkat ke kompetisi internasional. Maka akan diajukan perubahan program kerja dan pendanaannya, program kerja itu dapat diubah sewaktu-waktu dengan alasan yang realistis. Ini yang disebut fleksibilitas dalam suatu organisasi. Keputusan seperti ini dibuat agar keberlangsungan dalam suatu organisasi tetap berjalan dengan efisien tanpa mengganggu aturan dan harapan yang sudah ditentukan. Dengan adanya keputusan perubahan suatu hal pada suatu organisasi dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia dan menjadi evaluasi bersama kedepannya untuk seluruh anggota organisasi. Karena tujuan setiap organisasi juga menyesuaikan dengan keinginan, tuntutan, dan harapan orang banyak.

Dibutuhkan keseimbangan dari setiap asas-asas organisasi yang ada. Setiap ketua organisasi harus menjalankan tugas masing-masing sesuai dengan jabatannya. Setiap bagian dari organisasi harus bekerja sesuai tugas yang diperintahkan dengan atasan atau ketua masing-masing bagian. Seluruh ketua yang sudah ditetapkan di NPCI memiliki peran yang sangat penting.

Ketua departemen cabang olahraga NPCI memiliki peran mengontrol koordinator cabang olahraga boccia untuk setiap kegiatan yang ada dibantu dengan ketua departemen yang lain. Keseimbangan dalam suatu organisasi akan tercipta apabila semua bagian dari organisasi menjalankan tugas sesuai porsi masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sistem yang baik dan efisien agar organisasi dapat berkembang sesuai harapan bersama.

Bagan dalam suatu organisasi harus jelas, ada beberapa bentuk bagan organisasi menurut Sutarto (2002) yaitu: bagan piramid, bagan mendatar, bagan menegak, bagan lingkaran, bagan setengah lingkaran, bagan elip, bagan setengah elip, dan bagan sinar. Penentuan bentuk bagan organisasi disesuaikan dengan isi bagan tersebut, antara lain: bagan tugas, bagan jabatan, bagan foto, bagan struktur, dan bagan aktivitas. Bagan organisasi bertujuan untuk mengetahui jumlah pejabat organisasi, mengetahui besar kecil organisasi, rincian tugas setiap bagian organisasi, mengetahui garis wewenang pejabat organisasi, mengetahui nama dan pangkat pejabat organisasi, dan untuk menilai apakah suatu organisasi telah menerapkan asas organisasi dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa bagan organisasi berfungsi mempermudah anggota organisasi atau orang di luar organisasi untuk melihat tentang organisasi tersebut. Menurut hasil wawancara dan dokumen yang ada di NPCI, NPCI menggunakan bagan struktur. Hal ini dibuktikan oleh bagan yang ada di NPCI hanya berisi jabatan, nama anggota beserta gelar, dan anggota setiap divisi. Bagan bentuk struktur ini menjelaskan tentang susunan jabatan tertinggi sampai terendah sampai ke satuan anggota organisasi dengan menyebutkan nama masing-masing bagian organisasi.

Suatu organisasi harus memiliki unsur organisasi, Sutarto (2002)

mengatakan yang termasuk unsur organisasi adalah (1) pengurus; (2) anggota; (3) anggaran dasar dan anggaran rumah tangga; (4) rencana kerja; dan (5) anggaran belanja. Kelima komponen penting dari unsur organisasi harus terpenuhi dan berjalan sesuai yang sudah ditetapkan. Sehingga organisasi dapat memfasilitasi suatu cabang olahraga dengan baik. Walaupun NPCI resmi dibentuk pada tahun 2010, tetapi organisasi ini sudah memiliki semua unsur dalam suatu organisasi, yaitu: pengurus, anggota, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, rencana kerja dan anggaran belanja. Dengan komposisi pengurus dan anggota yang sudah jelas dengan bagian masing-masing yang sudah ditetapkan sesuai kebutuhan dengan surat keputusan resmi Nomor: 01/NPC-Inna/SKEP/IV/2019 ini membuktikan bahwa keanggotaan NPCI sudah jelas.

Menurut hasil observasi lapangan jumlah atlet PELATNAS yang di rekrut selama dua tahun ini sudah memenuhi syarat dari seluruh klasifikasi cabang olahraga boccia yaitu BC1, BC2, BC3, dan BC4. Total jumlah atlet 10 orang dengan

rincian yaitu: BC1 2 orang, BC2 3 orang, BC3 2 orang, dan BC4 3 orang. Jumlah pelatih 6 orang, masing-masing klasifikasi diberikan 1 pelatih dan khusus BC1 BC3 diberikan 1 atlet 1 pelatih dikarenakan keterbatasan fisik yang mereka miliki. Ini merupakan komposisi tepat untuk pembinaan atlet boccia *cerebral palsy*, komposisi pelatih dan atlet ini adalah hasil dari kerjasama koordinasi yang baik antara koordinator cabang olahraga dengan NPCI. Sarana dan prasarana yang selalu memadai dan proses pengadaan perlengkapan latihan yang mencukupi mengakibatkan semua proses berjalan dengan lancar dan maksimal. Proses latihan atlet dan evaluasi atlet dilakukan setiap hari secara rutin oleh pelatih, sehingga hal ini dapat meminimalisir kesalahan yang sama di kedepan hari. NPCI juga berkoordinasi dengan koordinator cabang olahraga boccia *cerebral palsy* agar atlet diberikan motivasi rutin untuk meningkatkan mental, rasa juang negara yang tinggi, dan kepercayaan diri atlet.

**Tabel 1. Hasil Observasi**

| No | Kegiatan  | Ya | Tidak |
|----|---|----|-------|
| 1  | Jumlah atlet Bc 1 dua orang   | √  |       |
| 2  | Jumlah atlet Bc 2 tiga orang  | √  |       |
| 3  | Jumlah atlet Bc 3 dua orang   | √  |       |
| 4  | Jumlah pelatih Bc 1 dua orang   | √  |       |
| 5  | Jumlah pelatih Bc 2 satu orang  | √  |       |
| 6  | Jumlah pelatih Bc 3 dua orang   | √  |       |
| 7  | Latihan rutin dilakukan setiap hari (Senin-Jumat)   | √  |       |
| 8  | Proses evaluasi hasil latihan setiap hari setelah selesai latihan                               | √  |       |
| 9  | Motivasi untuk meningkatkan mental atlet setiap hari Rabu                                       | √  |       |
| 10 | Perlengkapan latihan atlet komplit (lapangan, kursi roda, rump, bola, kaca mata, dan lain-lain) | √  |       |
| 11 | Perlengkapan latihan pelatih komplit (pakaian dan sepatu)                                       | √  |       |
| 12 | Prestasi tiga medali perak  | √  |       |
| 13 | Prestasi tiga medali perunggu   | √  |       |
| 14 | Diskusi terhadap evaluasi hasil latihan atlet   | √  |       |
| 15 | Transportasi pelatih dan atlet saat proses latihan  | √  |       |

Anggaran dasar NPCI terdiri dari 15 BAB yang berisi yaitu: (1) nama, waktu dan tempat kedudukan; (2) azas, sifat, dan kedaulatan; (3) tujuan, fungsi, dan visi misi; (4) tugas dan kewajiban; (5) organisasi; (6) kepengurusan; (7) dewan pertimbangan; (8) keanggotaan; (9) lembaga musyawarah; (10) rapat kerja; (11) keuangan dan kekayaan organisasi; (12) atribut dan lambang; (13) ketentuan peralihan dan aturan tambahan; (14) pembubaran organisasi; (15) penutup. Anggaran rumah tangga NPCI terdiri dari 5 BAB yang berisi yaitu: (1) ketentuan umum; (2) keanggotaan; (3) tata laksana kepengurusan; (4) ketua umum; (5) komisi disiplin. Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga NPCI sudah ditetapkan sejak awal pembentukan. Hal ini membuktikan tujuan dan aturan-aturan dari NPCI sudah

jas dari awal sehingga setiap bagian dari organisasi ini mengetahui apa tujuan dari NPCI tersebut. Harapan bersama akan tercapai apabila setiap unsur dari organisasi terpenuhi dan anggota dari setiap organisasi bekerja sama. Semua komponen yang ada di atas adalah faktor yang mempengaruhi berhasilnya suatu pembinaan prestasi atlet nasional boccia *cerebral palsy* di NPCI. Meskipun cabang olahraga boccia *cerebral palsy* di Indonesia belum lama tetapi sudah menghasilkan prestasi pada kompetisi regional ASIA yang dilaksanakan pada Desember 2019 di Dubai yaitu 3 medali perak dan 3 medali perunggu. Ini menjadi prestasi internasional pertama cabang olahraga boccia *cerebral palsy* untuk Indonesia.



Gambar 1. Proses Wawancara



Gambar 2. Proses Observasi

## KESIMPULAN

Menurut penelitian kualitatif yang saya lakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen di

NPCI, pembinaan organisasi yang ada di NPCI khususnya cabang olahraga boccia sudah baik. NPCI memiliki dua bentuk organisasi yaitu bentuk organisasi tunggal dan bentuk organisasi fungsional, hal ini sejalan dengan pendapat Sutarto (2002) bahwa organisasi yang baik memiliki lebih dari satu bentuk organisasi. Asas-asas yang ada di NPCI juga sudah sesuai dengan dasar-dasar suatu organisasi dikatakan baik, yaitu: perumusan tujuan yang jelas, departemensi, pembagian kerja, koordinasi, pelimpahan wewenang, rentangan kontrol, jenjang organisasi, kesatuan perintah, fleksibilitas, berkelanjutan, dan keseimbangan. NPCI sudah memiliki seluruh asas-asas tersebut. NPCI memilih bagan struktur, hal ini tentu memperjelas seluruh anggota NPCI untuk mengetahui kedudukan dan tugas dari masing-masing anggota. Komposisi yang menjadi unsur penentu baiknya suatu organisasi sudah dimiliki oleh NPCI, yaitu: pengurus, anggota, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, rencana kerja, dan anggaran belanja. Ini semakin memperkuat NPCI untuk mencapai tujuan sesuai harapan bersama. Penentuan bagan organisasi yang dipilih NPCI juga sudah baik.

Hubungan antara NPCI dan cabang olahraga boccia tercipta sangat baik dapat dilihat dari proses pendanaan yang sangat jelas dan sesuai harapan. Tujuan dari NPCI juga sudah sejalan dengan kenyataan yang ada yaitu mensejahterakan manusia disabilitas yang ada di Indonesia. Seperti yang kita ketahui tidak banyak cabang olahraga yang memfasilitasi atlet dengan kondisi *cerebral palsy* di dunia ini. Boccia adalah cabang olahraga yang memfasilitasi dengan kondisi *cerebral palsy*. Pembinaan prestasi olahraga dikatakan berhasil apabila tercapainya prestasi dan kesejahteraan dari seluruh bagian dari organisasi termasuk ketua, anggota, pelatih, tim pendukung, dan atlet. Seluruh bagian dari organisasi ini harus bekerja sama agar tercapai harapan bersama.

Proses latihan yang dilakukan secara rutin dan disiplin oleh tim nasional cabang olahraga boccia *cerebral palsy*, termasuk NPCI, koordinator cabang olahraga, pelatih, tim pendukung, dan atlet akan menghasilkan prestasi. Semakin banyak prestasi yang di capai oleh atlet boccia *cerebral palsy* maka semakin sejahtera seluruh bagian dari suatu organisasi. Dapat dibuktikan prestasi yang sudah tercapai dari tiap cabang olahraga yang ada di NPCI sudah sesuai harapan bahkan beberapa ada yang melebihi ekspektasi. Salah satu contohnya cabang olahraga boccia yang belum lama lahir di NPCI tetapi di tahun kedua sudah menghasilkan 3 medali perak dan 3 medali perunggu di kompetisi regional ASIA yang diselenggarakan di Dubai. Ini membuktikan kepada dunia bahwa anak dengan kondisi *cerebral palsy* masih mampu berkarya dan layak hidup sejahtera. Prestasi ini dapat tercapai karena organisasi yang menjadi induk cabang olahraga disabilitas yaitu NPCI memiliki sistem pembinaan yang baik. Dengan adanya prestasi ini maka dapat disimpulkan sistem organisasi pembinaan atlet nasional boccia *cerebral palsy* di NPCI sudah baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- BISFed. 2018. *Classification Rules – 3rd Edition*
- Husdarta, J.S. 2009. *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto. 2002. *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Rosenbaum P, Gorter JW, Palisano R, et al. 2010. The relationship of cerebral palsy subtype and functional motor impairment: a populationbased study. *Dev Med Child Neurol*